

## PEMAHAMAN ISI TEKS EKSPANASI DENGAN MEMBACA KRITIS

### PADA SISWA KELAS XI IPA 1 SMAN 6 KARAWANG

**Muklisin Akbar<sup>1</sup>, Febrina Diniar<sup>2</sup>, Putri Estrana Yasiq Ilham<sup>3</sup>, Lestari Parhusip<sup>4</sup>,  
dan Gilang<sup>5</sup> Aulia Paramitha**  
*Universitas Singaperbangsa Karawang*  
Aulparamitha212@gmail.com

#### ABSTRAK

*Keterampilan membaca merupakan suatu komponen keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Menurut Tarigan membaca merupakan meningkatkan serta memperkaya kosa kata, pemahaman umum, serta pemilihan ide-ide para pelajar. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif yang dijelaskan sendiri menurut pendapat pribadi dan beberapa disadur dari orang lain yang kemudian diolah secermat mungkin. Salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa kelas XI IPA 1 SMAN 6 Karawang ialah memahami teks eksplanasi. Teks ini biasanya tentang teks kalimat penjelas dan menjelaskan informasi berdasarkan fakta-fakta yang diteliti. Dalam soal berjudul "Permukiman Kumuh" disertakan lima pertanyaan mengenai pemahaman mereka tentang isi teks judul tersebut. Peneliti memberikan waktu kepada siswa selama 60 menit untuk menjawab pertanyaan. Dari sebanyak 30 siswa/i hanya delapan siswa yang memiliki perbendaharaan kata yang cukup baik dan banyak, sisanya sebanyak 22 siswa/i memiliki perbendaharaan kata yang sangat sedikit dalam menjawab dua dari soal yang diberikan. Kedua soal tersebut yaitu: 1. Menurut Anda, tantangan terbesar apa yang dihadapi pemerintah daerah untuk menertibkan permukiman kumuh? 2. Jika Anda menjadi Bupati Karawang, apa upaya Anda untuk mengatasi banyaknya permukiman kumuh di Karawang?. Dari 30 siswa/i 25 orang diantaranya sudah lancar memahami isi teks bacaan. Artinya, lima siswa masih kesulitan dalam membaca isi teks bacaan yang telah diberikan. Kesulitan yang mereka alami yaitu terbata-bata dalam membaca seluruh isi teks bacaan.*

**Kata Kunci:** *Teks Eksplanasi, XI IPA 1 SMAN 6 KARAWANG, Kosakata, Kemampuan Membaca.*

#### PENDAHULUAN

Keterampilan membaca merupakan suatu komponen keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Menurut Tarigan (1979) membaca merupakan meningkatkan serta memperkaya kosa kata, pemahaman umum, serta pemilihan ide-ide para pelajar. Menurut Tarigan (1979) tujuan utama membaca yaitu untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan. Salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa kelas XI SMAN 6 Karawang ialah memahami teks eksplanasi. Teks eksplanasi merupakan teks kebahasaan. Teks ini biasanya tentang teks kalimat penjelas dan menjelaskan informasi berdasarkan fakta-fakta yang diteliti.

Menurut Restuti (2013: 85) mengatakan bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang menerangkan atau menjelaskan tentang proses terjadinya fenomena alam atau fenomena sosial. Dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi jenis teks yang menjelaskan tahapan-tahapan atau proses terjadinya suatu fenomena alam maupun sosial di masyarakat. Sedangkan, menurut Mahsun (2013: 183) berpendapat bahwa teks eksplanasi terdiri atas beberapa bagian yaitu bagian pembukaan, bagian isi, yang berisi tentang penjelasan, dan bagian penutup. Dalam pengertian Mahsun, dapat diartikan bahwa teks ini memiliki informasi tentang apa yang dibicarakan dalam teks.

## **TEORI DAN METODOLOGI**

Teks eksplanasi merupakan teks yang bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana dan mengapa sesuatu dapat terjadi. teks eksplanasi menurut Priyatni (2014: 83) merupakan teks yang berisi penjelasan tentang proses yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu budaya, dan yang lainnya.

Teks eksplanasi memiliki struktur, tujuannya agar teks tersebut dapat tersusun dengan benar. Oleh karena itu, struktur teks eksplanasi sebagai berikut.

### 1. Pernyataan umum.

Pernyataan umum merupakan pernyataan yang dibicarakan atau proses. Pernyataan umum berupa pengenalan atau penjelasan mengenai bahan bacaan tentang bagaimana dan mengapa proses tersebut dapat terjadi.

### 2. Sebab – akibat

Sebab – akibat merupakan penjelasan bahan topik lebih jelas dan mendalam. Bahan bacaan tersebut dibuat dengan sedetail mungkin serta menggunakan waktu dari topik yang dibahas.

### 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan kesimpulan pada suatu topik yang dibicarakan.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktifitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif. Membaca adalah kegiatan meresepsi, menganalisa, dan menginterpretasi yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan. Pembelajaran membaca merupakan pembelajaran yang kompleks, sama halnya dengan keterampilan berbahasa yang lainnya yaitu, menyimak, berbicara, dan menulis (Rozak, 2014, hlm. 125).

Kegiatan membaca meliputi membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara membaca keras-keras di depan umum. Sedangkan kegiatan membaca dalam hati adalah kegiatan membaca dengan seksama yang dilakukan untuk mengerti dan memahami maksud atau tujuan penulis dalam media tertulis. Berbicara mengenai membaca menulis permulaan bagi siswa kelas rendah Sekolah Dasar tidak lepas dari tujuan pembelajaran, materi, metode dan penilaian tentang kemampuan membaca menulis permulaan tersebut. Oleh karena itu pada bagian ini akan dibicarakan hal-hal tersebut. Aspek-aspek yang terlibat dalam kegiatan membaca antara lain, tingkat intelegensi pembaca, kemampuan mata dalam melihat tulisan (lompatan-lompatan mata), kemampuan berkonsentrasi terhadap bacaan, pengalaman dan pengetahuan pembaca, memori dalam mengingat bacaan, teknik-teknik dalam membaca, dan lain-lain (Rama Wijaya, hlm. 51).

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik, sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. Pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki keterampilan kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan kemampuan membaca. kemampuan-kemampuan yang lainnya. Nuryani (2016, hlm. 161) menjelaskan bahwa “Membaca merupakan keterampilan berbahasa, seseorang yang gemar membaca dimungkinkan kemampuan berbahasanya akan lebih baik, begitu pula anak-anak tersebut mahir membaca dan paham (kembali didefinisikan sebagai, mampu menjawab sedikitnya 4 dari 5 pertanyaan dengan benar). Sebanyak 26% dapat menjawab 3 dari 5 pernyataan dengan benar dan 5,8% siswa tidak dapat membaca sama sekali. (2014, hlm. 6). “Literasi secara mikro dapat dimaknai sebagai kemampuan baca-tulis sebagai dasar bagi kemampuan-kemampuan lainnya yang lebih fungsional dan implementatif...” (Mulyati, 2016a, hlm.

Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambing-lambang bunyi bahasa tersebut, untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan.

Dalam kemampuan membunyikan meliputi:

1. lambang-lambang tulisan,
2. penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan
3. memasukkan makna dalam kemahiran bahasa.

Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahai makna suatu kata atau kalimat.

Membaca kritis adalah kegiatan membaca yang melibatkan proses analisis dan evaluasi serta menuntut pembelajar memberikan pertimbangan-pertimbangan terhadap kualitas isi dan style teks yang dibaca berdasarkan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendapat ini dinyatakan secara tegas oleh King, dkk. sejak tahun 1967 dan pendapat-pendapat mutakhir pun menyatakan hal yang sama (King, 1967:v). Paul dan Elder (2006:3), Reed (2009:1), dan Wheeler (2009:1) menyatakan bahwa membaca kritis adalah kegiatan membaca untuk mengevaluasi kualitas tulisan, baik dari segi isi maupun gaya penulisannya berdasarkan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kegiatan mengevaluasi kualitas tulisan adalah kegiatan yang kompleks. Hal ini karena evaluasi menuntut pembaca untuk membaca secara teliti, aktif, analitik, dan reflektif (Wheeler, 2009:1; Kurland, 2000:1). Wheeler (2009:1) yang menyebut membaca kritis dengan membaca aktif menyatakan bahwa keaktifan dalam membaca kritis ditandai oleh kesiapan pembaca untuk berpikir terbuka dengan terlebih dahulu meragukan kebenaran informasi dalam teks, kemudian membaca isi teks secara teliti, menganalisis

teks menjadi bagian-bagian untuk menemukan logika teks, mengungkapkan kembali argumen-argumen dalam teks, mempertanyakan argumen, dan akhirnya menilai kualitas argumen atau kualitas teks secara keseluruhan.

Kurland (2000:1) yang menyinonimkan membaca kritis dengan close reading menyatakan bahwa proses evaluasi dalam membaca kritis dimulai dari membaca secara teliti, mengamati dengan cermat, dan , saksama setiap ide, informasi, pernyataan argumen yang dikemukakan dalam teks. Dalam membaca kritis, pembaca aktif mengenali apa yang dikatakan oleh teks, kemudian menganalisis apa yang terdapat dalam teks untuk mendapatkan pemahaman yang utuh, dilanjutkan dengan merefleksikan apa yang terdapat dalam teks dengan memberikan contoh, argumentasi, menarik simpati, membuat kontras untuk memperjelas suatu persoalan, dan akhirnya menarik simpulan dari keseluruhan teks didasarkan pada hasil analisis yang telah dilakukan (Kurland, 2000:1). Kurland (2000:5) melihat analisis sebagai kegiatan inti dalam membaca kritis.

Dilihat dari level membaca, membaca kritis dikategorikan sebagai level membaca di atas membaca literal (Kurland, 2000:2; Nurhadi, 2009:v). Tingkatan membaca, secara sederhana dapat dipilah menjadi tiga, yaitu membaca literal atau tersurat (reading on the lines), membaca tersirat (reading in the lines), dan membaca tersorot (reading beyond the lines). Pada tingkatan pertama, pembaca memahami apa yang tersurat pada teks, tidak melibatkan reproduksi kritis terhadap teks yang dibaca. Pada tingkatan kedua, pembaca dituntut berpikir kritis untuk menganalisis apa yang dimaksudkan penulis di balik informasi yang tersurat, misalnya untuk menarik simpulan atau menemukan implikasi. Pada tingkatan ketiga, pembaca dituntut untuk mengevaluasi dan memberikan pertimbangan terhadap teks yang dibaca dan mengaplikasikan kesesuaian teks yang dibaca pada aspek-aspek tertentu.

Ada beberapa pandangan yang berbeda terkait dengan tahapan dalam membaca kritis. Hudson (2007:79-80) memilah tahapan membaca kritis menjadi empat tahap secara berkelanjutan. Tahap pertama, seorang pembaca kritis harus dapat mengenali dan memberikan makna terhadap unit bahasa pada teks yang dibaca, mulai dari fonem, suku kata, dan kata. Keterampilan-keterampilan tahap pertama ini disebut dengan tahap menaklukkan kata (word attack skills) atau keterampilan dekoding. Tahap kedua, pembaca kritis harus dapat menggunakan kompetensinya mulai dari kompetensi linguistik, gramatikal, dan sosial untuk memberikan makna terhadap teks yang dibaca atau disebut dengan tahap comprehension skills. Tahap ketiga, pembaca kritis juga harus dapat memahami teks dengan kecepatan tinggi yang oleh Hudson (2007:79-80) disebut tahap kelancaran membaca. Tahap keempat, pembaca kritis harus dapat menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi teks yang dibaca.

Terkait dengan keterampilan berpikir, Marzano, dkk. (1988:69) mengelompokkan keterampilan berpikir menjadi delapan, yaitu (1) keterampilan memfokuskan, (2) keterampilan mengumpulkan informasi, (3) keterampilan mengingat, (4) keterampilan mengorganisasi, (5) keterampilan menganalisis, (6) keterampilan menggeneralisasi, (7) keterampilan mengintegrasikan, dan (8) keterampilan mengevaluasi. Kedelapan kelompok keterampilan tersebut oleh Marzano, dkk. disebut dengan keterampilan-keterampilan berpikir inti (Marzano, dkk., 1988:69). Keterampilan-keterampilan berpikir inti tersebut dapat digunakan untuk layanan metakognisi, proses kognitif, atau berpikir kritis dan kreatif, dan sebagai alat untuk

melaksanakan tugas-tugas khusus, misalnya melakukan analisis kritis suatu argumen. Lebih lanjut dinyatakan oleh Marzano, dkk. (1988:70) bahwa kedelapan keterampilan berpikir inti tersebut bukanlah keterampilan yang terpisah-pisah tetapi suatu kesatuan untuk mencapai satu tujuan. Sebuah keterampilan kemungkinan dibangun dari beberapa keterampilan yang lain, misalnya keterampilan menyimpulkan melibatkan keterampilan mengingat, membandingkan, dan mengidentifikasi hubungan (Marzano, dkk., 1988:68). Kompleksitas sebuah keterampilan juga bergantung pada area isi (bidang kajiannya).

## **METODOLOGI**

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Sugiono (2009:15). Penelitian ini lebih mengedepankan mengenai penjelasan-penjelasan hasil dari fenomena yang diteliti secara mendalam.

Berdasarkan judul ‘pemahaman teks eksplanasi’ sebagai calon pendidik bahasa Indonesia peneliti ingin mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa SMA zaman sekarang dalam hal literasi. Populasi yang terlibat dalam penelitian kami adalah SMAN 6 Karawang. Sampel yang terlibat dalam penelitian kami adalah siswa kelas XI IPA 1 SMAN 6 Karawang sebanyak 30 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMAN 6 KARAWANG, pemberian tes kepada siswa kelas XI IPA 1 SMAN 6 KARAWANG, serta observasi yang objeknya adalah siswa kelas XI IPA 1 SMAN 6 KARAWANG.

### **1. Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

Nama guru: Tandi Sutandi, S.Pd

Jenis kelamin: Laki-laki

Instansi Bekerja: SMAN 6 Karawang

Bapak Tandi sudah menjadi guru sejak 2015 lamanya, karirnya diawali di SMAN 6 Karawang. Beliau memiliki latar belakang sebagai sarjana pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. dalam mengajarkan pembelajaran kelas 11 beliau menyesuaikan kurikulum 2013 sehingga teks kebahasaan diajarkan disemester 1 dan semester 2 lebih kepada teks sastra. Menurut pak Tandi sastra perlu diajarkan kepada siswa karna sastra terdiri dari prosa, puisi, dan cerpen. Manfaat bagi siswa yaitu, siswa dapat mengeksplorasi dan mengembangkan pemikiran. Metode yang digunakan bapak Tandi yaitu metode inquiry, metode konvensional atau metode ceramah. Metode inquiry merupakan suatu teknik yang digunakan guru untuk mengajar didepan kelas. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut: guru membagi tugas meneliti suatu masalah kepada siswa dikerjakan berkelompok dan kelompok tersebut mendapat tugas masing-masing. Prosedur yang diberikan kepada siswa seperti membuat contoh teks eksplanasi sendiri terlebih dahulu bapak Tandi memberi penjelasan tentang teks eksplanasi, menjelaskan ciri, struktur, jenis-jenis, dan kaidah kebahasaan kemudian dituangkan melalui media pembelajaran. Keunggulan metode –metode tersebut yaitu

adanya interaksi lebih dalam dan timbul stimulus rangsangan atau intekasi timbal balik antara guru dan siswa. Kelemahan metode ini yaitu siswa sulit belajar mandiri karena untuk usia mereka saat ini masih membutuhkan pengarahan, bimbingan, dan masukan. Minat membaca mereka juga masih tergolong rendah. Metode ini cukup efektif untuk meningkatkan minat baca siswa.

Disekolah ini, rata-rata kebanyakan siswa lancar membaca tetapi, masih ada yang terbata-bata. Gerakan literasi sekolah atau GLS saat ini belum ada, tapi sudah di adakan wacana. Pelajaran membaca dapat menggunakan karya sastra karena siswa dilatih menceritakan sendiri karya sastra yang sudah dicari sebelumnya oleh mereka. Lokasi penelitian adalah cakupan wilayah yang menjadi tempat penelitian. Penelitian ini berlokasi di SMAN 6 KARAWANG BARAT.

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini kami laksanakan hanya sehari, yaitu pada hari Rabu, 30 Oktober 2019 pukul 12.30. Kegiatan kami di sana pertama menjelaskan tentang pengertian teks eksplanasi dan struktur-struktur teks kepada siswa. Setelah menjelaskan materi kepada siswa, peneliti membagikan soal-soal yang telah dibuat kepada siswa supaya siswa dapat mengisi jawaban atas soal yang telah diberikan. Pada soal-soal yang telah diberikan, penelitian membagikan kepada setiap individu dengan alasan mengetahui pemahaman-pemahaman mereka. Dalam soal berjudul “Permukiman Kumuh” disertakan lima pertanyaan mengenai pemahaman mereka tentang isi teks judul tersebut.

Peneliti memberikan waktu kepada siswa selama 60 menit untuk menjawab pertanyaan. Setelah mereka menyelesaikan tugasnya, peneliti memberikan kesimpulan kepada siswa perihal penyampaian materi yang disampaikan.

Dari sebanyak 30 siswa/i hanya delapan siswa yang memiliki perbendaharaan kata yang cukup baik dan banyak, sisanya sebanyak 22 siswa/I memiliki perbendaharaan kata yang sangat sedikit dalam menjawab dua dari soal yang diberikan. Kedua soal tersebut yaitu: 1. Menurut Anda, tantangan terbesar apa yang dihadapi pemerintah daerah untuk menertibkan permukiman kumuh? 2. Jika Anda menjadi Bupati Karawang, apa upaya Anda untuk mengatasi banyaknya permukiman kumuh di Karawang?.

Dari 30 siswa/I 25 orang diantaranya sudah lancar memahami isi teks bacaan. Artinya, lima siswa masih kesulitan dalam membaca isi teks bacaan yang telah diberikan. Kesulitan yang mereka alami yaitu terbata-bata dalam membaca seluruh isi teks bacaan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan dan analisis data bahwa metode kualitatif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas XI IPA 2 di SMAN 6 Karawang dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca kritis pada teks eksplanasi dapat ditingkatkan dengan memberikan tugas individu kepada siswa. Hal ini dapat dilihat dari antusias siswa dalam menjawab beberapa pertanyaan dari contoh teks eksplanasi dan metode yang diberikan menarik perhatian siswa. Namun terdapat beberapa siswa yang masih kurang dalam pembendaharaan kosakata.

Dari hasil penelitian ini, sebagai bahan rekomendasi dengan mempertimbangkan hasil temuan di dalam kelas, maka ada beberapa hal yang dapat dilakukan seperti pada saat melakukan pembelajaran membaca, pendidik sebaiknya menyiapkan dan mempertimbangkan dengan baik dan benar terlebih dahulu materi yang akan disampaikan agar siswa dapat mengetahui secara keseluruhan topik materi yang menjadi pembahasan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu perlu menyajikan metode pembelajaran yang bervariasi agar siswa menjadi lebih aktif dan kreatif sehingga timbul reaksi dan stimulus dalam proses pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan motivasi pembelajaran membaca.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Tarigan, Henri Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa: Bandung.
- Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Maxmonroe. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian, Tujuan, Karakteristik, dan Jenisnya*. *Pengantar [Online]*. Tersedia: <https://www.maxmonroe.com>. Diakses tanggal 06 November 2019.
- Rozak, R. W. A (2017). *Pengembangan pembelajaran membaca dan menulis permulaan melalui pendekatan pengalaman berbahasa berbasis literasi sastra*. (Proposal Disertasi). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mulyati, Y. (2016). *Membangun dan meningkatkan kemampuan siswa dalam literasi melalui pembiasaan dan pembelajaran*. Dalam Endang, D., dkk. (Penyunting), *Prosiding Koorpratif berorientasi hypenoteaching dalam pembelajaran membaca kritis siswi kelas VII*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.